BAB II

PEMBAHASAN

A. Teladan Orang Tua

1. Pengertian teladan orangtua

Secara terminologi kata keteladanan berasal dari kata teladan, yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh.[1] sementara itu dalam bahasa arabkata keteladananberasal dari kata *uswah* dan *qudwah.*Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau *al-Uswah* dan *al-Iswah* sebagaimana kata *al-Qudwah* dan *al-Qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.[2]

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan *uswah* adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi

1 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), edisi ke-2 Cet. ke-4, h. 129

2 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,*(Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. Ke-2, h.117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh-contoh teladan yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Dalam al-Qur'an kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Qur'an kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah Saw juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim AS Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Qur'an selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah Saw yang tersebar dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an.[3]

Cara mendidik keteladanan atau *(uswatun hasanah)* adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan secara institusional maupun nasional. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya, karena pada dasarnya secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang buruk juga ditiru, metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya didalam kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu para peserta didik tidak segan meniru dan

[3] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,*(Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencontohnya, seperti sholat berjama'ah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat dan lain-lain.[4]

Secara psikologis ternyata manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini merupakan sifat pembawaan manusia. Peneladanan ini ada dua macam yaitu sencara segaja dan tidak sengaja. Keteladanan secara sengaja dilakukan secara formal seperti memberikan contoh untuk melalukan sholat yang benar dan sebagainya, sedangkan keteladanan secara tidak sengaja dilakukan secara nonformal seperti sifat ikhlas. Tapi keteladanan yang dilakukan secara tidak formal kadang-kadang berpengaruh lebih besar dari pada keteladanan secara formal.[5]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tentang pengertian orang tua adalah ayah, ibu kandung.[6]Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menulis bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.[7] Menurut Noer Aly orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal

---

[4]Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* (Surabaya: Elkaf. 2012). h. 161

[5] Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), h. 288

[6] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 995.

[7]Zakiah Daradjat, et., al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya.[8]

Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua adalah orang tua kandung atau wali yang mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan anak.Orang tua ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Seorang ayah, di samping memiliki kewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya, dia juga berkewajiban untuk mencari tambahan ilmu bagi dirinya karena dengan ilmu-ilmu itu dia akan dapat membimbing dan mendidik diri sendiri dan keluarga menjadi lebih baik. Demikian halnya dengan seorang ibu, di samping memiliki kewajiban dan pemeliharaan keluarga dia pun tetap memiliki kewajiban untuk mencari ilmu. Hal itu karena ibulah yang selalu dekat dengan anak-anaknya.

Orang tua memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, karena mereka mempunyai tanggung jawab memberi nafkah, mendidik, mengasuh, serta memelihara anaknya untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagiaan hidup anak di masa depan. Atau dengan kata lain bahwa orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anaknya, karena tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul pada orang tua.

[8] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, dibawah ini akan dijelaskan beberapa bentuk-bentuk keteladanan orangtua.

2. Bentuk-bentuk keteladanan orangtua

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan yang sumbernya berada di dalam Al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana yang diutarakan oleh Prof. DR. Oemar Muhammad al-Toumy al-Saibany, bahwa penentuan macam metode atau tehnik yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh pada cara-cara pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an, Hadist, amalan-amalan *Salaf al-Sholeh* dari sahabat-sahabat dan pengikutnya.[9]

Adapun mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan antara lain:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah, dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah". (QS. Al-Ahzab: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan

[9]Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh Hasan Langulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 587.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (QS. Al-Mumtahanah: 6).

Ayat diatas memperlihatkan bahwa kata uswah selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif *hasanah* atau yang baik dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam.[10]

Khusus untuk ayat pertama diatas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad Saw ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah Saw hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktek uswah ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi segala larangan yag disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah,seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, nikah, dll.

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Muhammad Qutb, misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa:

[10]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), h.119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pada diri Nabi Muhammad Allah menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung".[11]

Apabila *ittiba'* kepada Rasulullah, maka setiap orangtua seharusnya berusaha agar dapat menjadi uswatun hasanah, artinya bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi anaknya khususnya dan masyarakat pada umumnya, meskipun diakui tidak mungkin bisa sama seperti keadaan Rasulullah, namun setidak-tidaknya harus berusaha ke arah itu.[12]

Dalam hal ini ada dua bentuk keteladanan:[13]

1. Keteladanan Secara Verbal

a. Komunikasi disengaja (terencana)

Komunikasi disengaja (terencana) adalah komunikasi yang direncanakan untuk proses pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan. Contohnya adalah ketika orangtua ingin memerintahkan anaknyauntuk menjalankan solat berjamaah di masjid, maka sebelumnya orangtua harus sudah berpakaian rapi dan sudah siap untuk berangkat ke masjid.

b. Komunikasi spontan

Komunikasi spontan adalah komunikasi yang diterapkan dalam keseharian yang dapat mencerminkan sikap dan prilaku seseorang. Contohnya adalah tutur kata orang tua ketika

[11]Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 95.
[12]H.Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendiidkan Islam,* (Yogyakarta: Griya Santri,2011), h. 149.
[13]Yudi Munadi, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), Cet. I, h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan perintah kepada anak dengan mengucapkan kalimat ”tolong” terlebih dahulu sebelum menunjukkan perintah.

2. Keteladanan Secara non Verbal

Keteladanan secara non verbal adalah dengan isyarat, sikap atau prilaku yang dapat memberikan keterangan yang dipahami oleh orang lain secara umum. Contohnya Seperti orang tua yang sedang memberitahu suatu tempat kepada anaknya tanpa mengucapkan kata-kata, namun mengarahkan jari telunjuknya ketempat yang dituju.

Dari beberapa uraian yang telah dibahas, penulis mengambil suatu kesimpulan tentang macam-macam bentuk keteladanan. Bentuk keteladanan itu terbagi dua, yaitu keteladanan dalam bentuk perkataan/ucapan dan keteladan dalam bentuk perbuatan.

Pertama, keteladanan dalam bentuk perkataan/ucapan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, kemudian akan dipraktekkannya sesuai dengan apa yang didengarnya.

Kedua, keteladanan dalam bentuk perbuatan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, dalam bentuk perbuatan, kemudian dipraktekkan sesuai dengan apa yang diihatnya.

Menurut beberapa pendapat mengatakan bahwa keteladanan itu lebih dominan dengan perbuatan daripada dengan ucapan. Sejak lama orang percaya dan memang terlihat dalam kehidupan nyata bahwa pendidikan dengan memberikan keteladanan adalah salah satu bentuk pendidikan terpenting, apalagi di masa kanak-kanak. Yakinlah bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak akan lebih terpengaruh oleh apa yang kita lakukan, bukan oleh apa yang kita katakan. Menurut Nurcholis Madjid: "peran orang tua adalah peran tingkah laku, tauladan-tauladan dan pola-pola hubungan dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-niai keagamaan".[14]

Pepatah mengatakan: "bahasa perbuatan adalah lebih fasih dari bahasa ucapan."[15] Jadi bahwa pendidikan agama menuntut tindakan percontohan lebih banyak dari pada pengajaran verbal. Dapat dikatakan pula bahwa pendidikan dengan perbuatan untuk anak lebih efektif dan lebih mantap dari pada pendidikan dengan dengan bahasa ucapan. Karena itu yang penting adalah penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga.

Menurut penulis sebaiknya dalam teladan haruslah seimbang antara ucapan dengan perbuatan, karena apabila terjadi kontradiksi antara ucapan dengan perbuatan, maka Allah Swt Sangat membencinya kita dapat temukan bahwa al-Quran menolak keras perilaku orang-orang yang perbuatan berlainan dengan ucapannya, termasuk didalamnya adalah para ibu, bapak dan semua orang yang mengemban amanat pendidikan. Firman Allah Swt:

---

[14] Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), Cet. II, h. 81.

[15] Dudung Abd. Rahman, *350 Mutiara Hikmah & Syair Arab*, (Bandung: Media Qalbu), Cet. I, h.75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٣

”Orang –orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang kamu tidak kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”. (QS. Ash-Shaf: 2-3)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan agama dalam keluarga diterapkan dengan keteladanan dan hal ini paling meyakinkan keberhasilan dalam membentuk dan mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak”.[16] Sebab, Anak-anak akan meniru perilaku orang dewasa yang mereka amati, jika mereka mendapatkan kedua orang tuanya jujur, maka mereka akan tumbuh menjadi orang jujur. Keteladanan dalam pendidikan adalah merupakan metode aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak akan ditiru anak.

3. Hal-hal yang berkaitan dengan teladan orangtua

Orang tua merupakan pemimpin dan figur yang dibanggakan untuk teladan anak-anak, hendaknya orang tua memperhatikan hal-hal sebagai berikut dalam pengembangan kepribadian anak.

a. Potensi Anak

Sangat perlu bagi orang tua untuk mengetahui dan memperhatikan sesuatu yang ada di dalam diri anak yaitu semacam

[16] Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (CV. Asy-Syifa, 1981), Cet. III, h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warisan, warisan itu ada yang menamakan pembawaan. Firman Allah Swt:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS Ar-Ruum:30)

Berdasarkan pada firman tersebut di atas, membuktikan bahwa anak sejak lahir telah dibekali oleh Allah fitrah atau pembawaan beragama. Dengan demikian jelaslah bahwa setelah anak lahir di dalam jiwa telah ada kesiapan untuk menerima pendidikan agama.

Seandainya orangtua tanggap akan hal ini niscaya banyak kegunaan dalam usaha membina kepribadian anak disamping memperhatikan faktor pembawaan sejak lahir orangtua harus memperhatikan situasi, kondisi, dan domisili dimana anak itu tumbuh. Pembekalan agama tidak akan berhasil dengan sempurna kalau kurang mendapat dukungan. Bahkan ada yang mengatakan bahwasannya lingkungan lebih kuat dalam membentuk kepribadian anak dan pertumbuhannya.

Mengingat lingkungan keluarga (orangtua) mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap pembekalan anak, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamping kesibukan rumah tangga dan macam-macam pendidikan yang diberikan kepada anak, hendaknya perlu dan harus diperhatikan oleh orangtua muslim adalah pemberian keteladanan beragama sedini mungkin.

b. Penanaman ilmu pengetahuan

Tentu sudah banyak mengetahui bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan tahap awal pada sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan di lingkungan keluarga seiring dengan usia anak akan banyak mewarnai corak pendidikan berikutnya. bahkan ahli pendidikan modern abad XX berkata: bahwa anak-anak akan meniru tabiat orangtua yang mendampinginya selama 5 tahun pertama dari umurnya.[17]

Orangtua adalah pendidik, artinya orangtualah yang merupakan insan yang melaksanakan pendidikan. Berhasil tidaknya pendidikan agama dalam keluarga adalah menjadi tanggung jawab kedua orangtuanya. Dengan demikian kelirulah para orangtua sebagai pendidik pertama dan utama apabila terjadi sesuatu kegagalan mempermasalahkan guru di sekolah atau orang lain dalam masyarakat. Sebab anak-anak lebih banyak menggunakan waktunya di rumah daripada di sekolah.

[17] M. Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* Terjemahan A. Bustami, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan agama harus pula diberikan orang tua kepada anaknya. Cara yang harus ditempuh adalah menanamkan ilmu pengetahuan agama kepada anak.

Sudah menjadi kodratnya manusia bahwa secara instingitif, tiap-tiap orangtua memang harus melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya.

Imam Ghazali mengingatkan bahwa perkembangan anak itu banyak terpengaruh oleh lingkungan keluarga. Anak bisa menjadi model tertentu karena orangtuanya sendiri seperti yang dikemukakan dalam bukunya sebagai berikut:

Anak-anak adalah amanat di tangan ibu bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia membiasakannya pada suatu yang baik dan dididik, maka ia akan besar dengan sifat-sifat baik serta akan bahagia di dunia dan di akhirat.[18]

Pemberian pendidikan agama pada anak dalam lingkungan keluarga harus disistematiskan dengan baik. Sesuai dengan tahapannya, haruslah dimulai dari yang termudah baru kemudian kepada hal-hal yang agak sulit.

Penanaman pengetahuan agama tidak boleh menyimpang dari garis-garis yang sebenarnya. Pengetahuan agama yang tidak diberikan secara baik hasilnya tidak akan baik pula. Penanaman pengetahuan

[18]*Ibid*., h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang ditanamkan kepada anak menyangkut macam-macam bidang disiplin ilmu, yaitu tauhid, fiqih atau syari'at, al-hadits, serta sejarah Islam. Apakah itu dengan jalan mendatangkan guru privat atau menyuruh anak-anak disekitarnya yang dianggap mampu membantu anak menambah pengetahuan agamanya.

Sayidina Umar Ra, pernah mengatakan: sesungguhnya anak-anak anda itu dijadikan untuk generasi yang lain dari anda sekarang ini dan dijadikan untuk menghadapi zaman yang lain dari zaman anda sekarang ini.[19]

B. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian prestasi belajar pendidikan agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi mempunyai arti suatu hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan dan dikerjakan.[20]Menurut Abu Ahmadi, memberikan pengertian prestasi belajar adalah jika suatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sumber penguat belajar dapat secara intrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan juga didapat secara ekstrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi.[21]

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dengan kemampuan atau potensi dirinya dalam menerima dan memahami materi

---

[19] Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 15

[20]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 700.

[21]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah diberikan kepadanya atau usaha siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.[22]

Prestasi belajar adalah puncak dari hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Salah satu tes yang dapat melihat pencapaian hasil belajar siswa adalah dengan melakukan tes prestasi belajar.[23]

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan.[24]

Prestasi belajar ini dapat dilihat secara nyata berupa skor atau nilai setelah mengerjakan suatu tes. Tes yang digunakan untuk menentukan prestasi belajar merupakan suatu alat untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari siswa misalnya pengetahuan, pemahaman, atau aplikasi suatu konsep.[25]

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip oleh Majid dan Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk

---

[22]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 54.

[23]Femi Olivia, *Teknik Ujian Efektif*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), h. 73

[24]Said Hamid Hasan, et., al, *Bahan Pelatihan*, (Jakarta : Desyantri, tt.), h. 34.

[25]Doantara Yasa. *Aktivitas dan Prestasi Belajar*. Dilihat di http://ipotes.wordpress.com. Diakses pada 10 Maret 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.[26]

Sedangkan menurut Tyar Yusuf sebagaimana yang dikutip oleh Majid dan Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, danketerampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt.[27]

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan kepada generasi muda agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt, dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama, menurut Permendiknas No.20 tahun 2006 tentang standar isi, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam SMP/MTs meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Al-Qur'an dan Hadits
b. Aqidah Akhlak
c. Fiqih
d. Sejarah Kebudayaan Islam[28]

---

[26]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130.

[27]*Ibid*., h. 130

[28]Permendiknas No. 20 tahun 2006 tentang *Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Tingkat SMP, MTs dan SMPLB*, dalam file pdf, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami serta menerapkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru atau orang tua. Penerapan tersebut meliputi penerapan nilai ibadah, nilai humanisme, keselamatan (kemaslahatan), nilai patriotisme (nasionalisme), nilai semangat dalam pengembangan diri maupun masyarakat, dan nila-inilai kehidupan sehari-hari secara konsisten.[29]

Pendidikan Agama Islam dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, sehingga anak memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmani dan ruhaninya, serta beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sini meliputi fiqih, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan al-Qur'an & Al Hadist. Beberapa pelajaran tersebut saling terkait dan isinya termuat nilai-nilai Agama Islam secara universal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil yang telah dicapai siswa dengan kemampuan atau potensi dirinya dalam menerima dan memahami materi Pendidikan Agama Islam yang telah diberikan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku).

[29]A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), h. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pendidikan agama Islamsiswa

Sebelum menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa, maka terlebih dahulu penulis akan mengungkapkan pendapat beberapa ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum :

Menurut Sumadi Suryabrata, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua faktor yaitu :

b. Faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya atau faktor eksogen. Faktor ini digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:
   1) Faktor-faktor sosial
   2) Faktor-faktor non-sosial
c. Faktor-faktor yang berasal dari dirinya sendiri atau endogen, juga digolongkan menjadi dua bagian yaitu :
   1) Faktor-faktor fisiologis
   2) Faktor-faktor psikologi.[30]

Sedangkan menurut Muhibbin Syah, membagi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara lebih rinci dan lebih operasional ke dalam beberapa komponen di antaranya yaitu:

a. Faktor yang bersumber dari diri sendiri (faktor internal), yakni kondisi atau keadaan jasmaniah (aspek fisiologis) dan keadaan rohaniah (aspek psikologis siswa), yang meliputi:

[30]Sumadi Suryabrataa, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : Rajawali Press, 2002), h. 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Aspek Fisiologis, seperti keadaan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga menurunkan prestasi belajarnya, kondisi organorgan indera yang terganggu juga menjadi penyebab siswa mengalami gangguan hasil belajar.
2) Aspek Psikologis, banyak faktor dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas prestasi pembelajaran siswa, diantara faktor rohaniah yang mempengaruhi prestasi belajar anak antara lain tingkat kecerdasan/ intelegensi siswa, sikap, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.[31]

b. Faktor Eksternal, dibagi menjadi dua yaitu faktor sosial dan faktor non sosial.
1) Faktor Sosial, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, keadaan guru, teman-teman belajar, dan masyarakat. Peran keluarga dan pengaruh yang ditimbulkannya bukan hanya berdampak pada prestasi belajar saja, tetapi juga cenderung anak berperilaku menyimpang.[32]
2) Faktor non-sosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, kondisi dan jarak jalan ke sekolah, rumah tempat tinggal siswa, media pembelajaran belajar, cuaca, suhu, waktu belajar yang digunakan.

[31]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 131.
[32]*Ibid*., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor pendekatan belajar yakni strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap materi pelajaran.[33]

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, membagi secara lebih rinci dan lebih operasional ke dalam beberapa komponen di antaranya yaitu :

a. Faktor yang berasal dari diri sendiri, meliputi :
   1) Kondisi kesehatan sering terganggu
   2) Kurang niat terhadap mata pelajaran
   3) Tidak mempunyai tujuan yang jelas dalam belajar
   4) Kecakapan dalam mengikuti pelajaran
   5) Kebiasaan belajar dan kurangnya kemampuan bahasa.
b. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, meliputi:
   1) Kurangnya alat pelajaran
   2) Kurangnya buku bacaan
   3) Cara yang digunakan pengajar dalam memberikan materi pelajaran
   4) Bahan pelajaran yang kurang sesuai dengan kemampuan
   5) Penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat
c. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, meliputi:
   1) Masalah bertamu, menerima tamu dan kurang perhatian orang tua
   2) Masalah kemampuan ekonomi
   3) Masalah putus sekolah (broken home)
   4) Rindu terhadap kampung.

[33]Ibid., 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Faktor-faktor bersumber dari lingkungan masyarakat, meliputi :

1) Masalah gangguan dari jenis kelamin

2) Bekerja sambil belajar

3) Aktif organisasi/tidak dapat mengatur waktu senggang

4) Tidak mempunyai teman belajar/teman memecahkan masalah.[34]

Dari ketiga tokoh tersebut, Sumadi Suryabrata, Muhibbin Syah, dan Oemar Hamalik, memiliki kesamaan dalam pembagian komponen yang mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa, yakni dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri maupun dari luar. Hanya saja Muhibbin Syah menambahkan faktor pendekatan belajar dalam uraiannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan anak dalam proses belajar/prestasi belajar terutama Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dipengaruhi faktor dari luar (eksternal) yang bersifat sosial atau non sosial, maupun faktor dari dalam (internal) juga mempunyai pengaruh bagi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

3. Indikator dan bentuk prestasi belajar pendidikan agama Islam

Indikator prestasi belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan hasil belajar meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Namun, pada kenyataannya untuk dapat mengungkapkan hal tersebut sangatlah sulit karena beberapa perubahan hasil belajar ada yang bersifat *intangible* (tidak dapat diraba).[35]

---

[34]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran, (* Bandung: Alumni, 1995), h. 112.

[35]Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah agar pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliable, dan valid. Menurut Muhibbin Syah, kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang akan diukur.[36]

Pembahasan bentuk-bentuk prestasi belajar ini meliputi prestasi belajar bidang kognitif (*cognitive domain*), prestasi belajar bidang afektif (*afective domain*), dan prestasi belajar bidang psikomotor (*psychomotordomain*).[37]

Secara garis besar pembahasan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan indikator, dapat dinilai sebagai berikut :

a. Prestasi Belajar Bidang Kognitif (*Cognitive Domain*), meliputi:

1) Hasil belajar pengetahuan hafalan (*Knowledge)*

Pengetahuan hafalan termasuk pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, kode-kode tertentu, pasal hukum, ayat-ayat Al Quran atau Hadits, rumus, rukun shalat, niat, dan lain-lain.

Peninjauan sudut respon belajar siswa pengetahuan itu perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Dalam hal ini pakar psikologi pendidikan R. Ibrahim dan Nana Syaoudih menjelaskan bahwa belajar menghafal merupakan kegiatan

[36]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 214.

[37]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 223-224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar yang menekankan penguasaan pengetahuan atau fakta tanpa memberi arti terhadap pengetahuan atau fakta tersebut.[38]

2) Prestasi Belajar Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman memerlukan kemampuan dari peserta didik untuk menangkap makna atau arti sebuah konsep atau belajar yang segala sesuatunya dipelajari dari makna.[39] Makna atau arti tergantung pada kata yang menjadi simbul dari pengalaman yang pertama. Simbolsimbol yang mempunyai arti umum berguna bagi belajar, karena memberi simbol dan ekspresi hubungan dalam pengalaman dan menjadi jalan keluarnya ide.[40]

Ada tiga macam bentuk pemahaman peserta didik yang berlaku secara umum yaitu :

a) Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalam materi.
b) Pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, simbol, menggabungkan dua konsep yang berbeda yakni membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
c) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan peserta didik untuk melihat dibalik yang tertulis/implisit, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

3) Prestasi Belajar Penerapan

---

[38]R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003),h. 39.

[39]*Ibid*., h. 39

[40]Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prestasi belajar penerapan belajar analisis yaitu kesanggupan menerapkan dan merangkum suatu konsep, ide, rumus, hukum, dan situasi yang baru.

4) Prestasi Belajar Analisis

Hasil belajar analisis yaitu kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu konsep menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti serta mempunyai tingkatan.

5) Prestasi Belajar Sintesis

Hasil belajar sintesis yaitu kesanggupan menyatakan unsur atau bagian menjadi konsep.

6) Prestasi Belajar Evaluasi

Prestasi belajar evaluasi yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan indikator dan kriteria yang ditetapkan.

b. Prestasi Belajar Bidang Afektif (*Afective Domain*)

Prestasi belajar afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Prestasi belajar bidang afektif pada Pendidikan Agama Islam antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.[41] Tingkatan prestasi belajar bidang afektif, meliputi:

1) *Reciving/attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa baik dalam bentuk masalah situasi atau gejala.

[41]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*,h.51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi dari perasaan kepuasan dalam menjawab rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada dirinya.
3) *Valuing* (penilaian), yakni prestasi belajar berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.[42]

c. Prestasi Belajar Bidang Psikomotor (*Psychomotor Domain*)

Prestasi atau kecakapan belajar psikomotor adalah segala amal atau perbuatan jasmaniah yang kongkrit dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka, sehingga merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.[43]

Prestasi belajar bidang psikomotor pada Pendidikan Agama Islam antara lain kemampuan melaksanakan shalat, berwudhu, akhlak/perilaku, dan lain-lain. Prestasi belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Prestasi belajar bidang motorik ini, meliputi:

[42]Ibid., h. 51
[43]Ibid., 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan-gerakan yang tidak sadar atau tanpa dikendalikan)
2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
3) Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membendakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
4) Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan gerakan atau gerakan yang luwes.
5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada kemampuan keterampilan yang kompleks.
6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non-decursive,* seperti gerakan ekspresif dan interprestatif (gerakan mengandung makna).[44]

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam apabila dikaitkan dengan belajar merupakan satu rangkaian tujuan akhir dari belajar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bergantung pada proses belajar itu sendiri. Bila proses belajar baik, maka hasil yang dicapai atau prestasi belajarnya baik, tetapi bila proses belajarnya buruk dengan sendirinya prestasi belajarnya kurang baik. Untuk itu dalam proses belajar itu diperlukan perhatian khusus, baik dari siswa, alat, metode, media pembelajaran, serta profesionalisme pendidik (guru).

[44]Ibid., h. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator prestasi belajar Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai pengungkapan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk menunjukkan hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotorik) diperlukan indikator-indikator sebagai petunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu.

C. Korelasi antara Teladan Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah dengan cara pemberian teladan. Allah telah menunjukan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Saw adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia, seperti ayat yang menyatakan:[45]

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS. al-ahzab 21)

Pakar tafsir az-Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat diatas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara

[45]Nur Ubhiyati. *IlmuPendidikan Islam.* (Bandung: Pustaka setia. 1977), h. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patutu diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata *fii rasulillahi* berfungsi mengangkat dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul Saw Sendiri dengan seluruh totalitas beliau.[46]

Rasulullah Saw sebagai suri teladan yang baik selalu mendahulukan dirinya mengerjakan segala perintah yang datang dari Allah Swt sebelum perintah itu disampaikan pada umatnya, demikian pula larangan-larangan Allah Swt ia senantiasa menjauhinya.

Bagi anak, orangtua adalah model yang harus ditiru dan diteladani.Hal itu dikarenakan orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

Teladan yang baik dari orangtua sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan contoh yang baik seorang anak didik akan termotivasi untuk meniru dan mengikuti perilaku orangtua. Teladan yang baik pula akan memperlancar tercapainya tujuan dari proses pendidikan. Misalnya, Seorang murid di TK, dia lebih cepat dalam menangkap apa yang ia lihat

[46] Tafsir Al-Mishbah: *Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an*. Volume 11. (Jakarta: Lentera Hati. 2002), h. 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pada yang ia dengar. Demikian pula pada pada anak yang duduk di SD, SMP, SMA dan yang sederajat.

Manusia dalam hidupnya mempunyai sikap saling ketergantungan dengan manusia lain, demikian pula dalam belajar, ia banyak dipengaruhi oleh keadaan di sekelilingnya, sehingga Albert Bandura dalam teori belajar sosial, memandang tingkah laku manusia timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Adanya keterbukaan seseorang terhadap lingkungannya akan membuka peluang memperoleh pelajaran sebanyak-banyaknya, begitu banyak yang dapat diamati dan dipikirkan untuk diambil pelajaran darinya. Teori belajar sosial menekankan perlunya *imitation* (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa. Lewat pengamatan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, seorang anak dapat menirunya, karena itu teramt penting bagi orangtua, untuk memainkan peran sebagai model atau tokoh yang menjadi contoh dan diteladani oleh anaknya.[47]

Untuk menciptakan hubungan yang baik diperlukan adanya komunikasi yang baik antara keduanya, baik berupa perkataan maupun tindakan. Tindakan yang dimaksudkan di sini adalah keteladanan dari orangtua. Karena dengan teladan yang baik, anak didik akan lebih mudah untuk percaya terhadap orangtuanya.

Dalam Islam keluarga dinilai sebagai unit sosial dasar masyarakat muslim yang menjadi bagian penting dalam tata kehidupan. Tapi ada

---

[47] Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, Cet. V (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). h. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian orang tua yang menafsirkan kasih sayang dengan mencukupi kebutuhan materi semata, dan secara tidak langsung ini mendukung anak untuk berperilaku hura-hura dan akhirnya terjerumus kedalam hal-hal negatif lainnya. Sesungguhnya materi tidaklah menjadi jaminan terciptanya mentalitas dan akhlak anak yang berbudi luhur.[48]

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak pada kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud bekal adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Dalam pendidikan anak, kedua orangtua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan mewarnai proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak.

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak, jika orangtua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika orangtua pembohong, khianat,

[48]Stave Chalke, *Kiat-Kiat Menjadi Orang Tua Teladan*. (Jogjakarta: Inspirasi Buku Utama, 2005), h. 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kikir, penakut dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina. Si anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat orangtua sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.

Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri seorang anak. Anak akan selalu meniru tabi'at orangtuanya hingga orangtuanyalah yang akan pertama kali mencetak anak menjadi apa saja yang diajarkan orang tuanya melalui perilaku diri merka sendiri.

Setiap orangtua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik tatkala seorang anak mulai tumbuh, maka ia akan merekam seluruh tingkah laku orangtua dan senantiasa akan bertanya-tanya tentang sebab suatu peristiwa. Maka apabila jawaban orangtua baik maka akan baik pula untuk si anak. Orang tua sebagai figur teladan bagi anak-anaknya hendaklah menjaga sikap dan perilakunya, sebab apa yang mereka lakukan akan menjadi cermin bagi anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id